

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 5, June 2025, P. 793-798
E-ISSN: 2986-6340
Licensed by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15757959>

Revitalitas Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital

David Rahman, Samsul Hidayat, Gusmaneli
 Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
 E-mail: davidrahman0821@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi di era digital memberikan dampak signifikan terhadap perilaku dan pola pikir peserta didik. Dalam konteks ini, revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak guna membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan berintegritas. Pendidikan Islam yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis memuat nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial yang sangat relevan dengan tantangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran strategis nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa di tengah pengaruh budaya digital yang cenderung bebas dan permisif. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan studi literatur, ditemukan bahwa penerapan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam lingkungan pendidikan mampu menjadi benteng moral bagi siswa. Upaya revitalisasi ini memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui keteladanan, penguatan kurikulum, serta pemanfaatan teknologi secara bijak. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran vital dalam membentuk generasi yang cerdas secara spiritual, emosional, dan sosial di era digital.

Kata Kunci: *pendidikan Islam, karakter siswa, nilai-nilai Islam, era digital, revitalisasi*

Abstract

The development of technology in the digital era has a significant impact on the behavior and mindset of students. In this context, the revitalization of Islamic educational values is an urgent need to shape the character of students who have noble morals and integrity. Islamic education based on the teachings of the Qur'an and Hadith contains values such as honesty, responsibility, discipline, and social concern that are very relevant to the challenges of the times. This study aims to explore the strategic role of Islamic educational values in shaping students' character amidst the influence of a digital culture that tends to be free and permissive. Through a descriptive qualitative approach and literature study, it was found that the consistent application of Islamic values in the educational environment can be a moral fortress for students. This revitalization effort requires synergy between families, schools, and communities in internalizing Islamic values through role models, strengthening the curriculum, and using technology wisely. Thus, Islamic education has a vital role in shaping a generation that is spiritually, emotionally, and socially intelligent in the digital era.

Keywords: *Islamic education, student character, Islamic values, digital era, revitalization*

Article Info

Received date: 10 June 2025

Revised date: 17 June 2025

Accepted date: 24 June 2025

PENDAHULUAN

Era digital telah menghadirkan perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah memberikan kemudahan akses terhadap informasi dan komunikasi, namun di sisi lain juga membawa tantangan serius terhadap pembentukan karakter generasi muda. Peserta didik kini hidup dalam lingkungan yang sarat akan pengaruh budaya digital, yang tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Hal ini menjadikan pembinaan karakter sebagai aspek krusial yang tidak dapat diabaikan dalam proses pendidikan.

Pendidikan Islam, dengan ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, memiliki sistem nilai yang komprehensif dan holistik dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan toleransi tidak hanya menjadi prinsip hidup, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Sayangnya, nilai-nilai ini cenderung mengalami pelemahan akibat dominasi budaya instan dan individualistik yang berkembang melalui media digital.

Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam agar tetap relevan dan mampu menyesuaikan diri dengan konteks zaman. Revitalisasi ini tidak hanya menyangkut penguatan kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga mencakup peran aktif guru, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan yang adaptif dan strategis, nilai-nilai Islam dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk karakter siswa yang tangguh, cerdas, dan berintegritas di tengah arus digitalisasi global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yaitu suatu metode yang berfokus pada pengumpulan informasi melalui berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, serta dokumen-dokumen akademik lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik utama penelitian, yakni revitalisasi pendidikan Islam di era digital: membangun keseimbangan antara tradisi dan inovasi. Seluruh data yang diperoleh melalui telaah literatur ini menjadi dasar dalam merumuskan analisis dan pembahasan.

Untuk mengolah data, digunakan metode analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk menginterpretasikan makna dari informasi tertulis secara mendalam dan sistematis. Proses ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, konsep, serta gagasan utama yang muncul dari sumber-sumber yang telah dikaji. Analisis ini dilengkapi dengan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan temuan-temuan yang relevan, mengaitkannya secara kritis, dan menyajikan interpretasi yang bersifat reflektif terhadap dinamika antara inovasi dan pelestarian tradisi dalam pendidikan Islam.

Melalui strategi ini, peneliti tidak hanya mengevaluasi sejauh mana literatur yang ada mendukung atau memperkuat argumen penelitian, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap isu yang dibahas. Selain itu, studi literatur ini turut memberikan kontribusi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan kualitas penulisan akademik secara sistematis dan terarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat di era digital menimbulkan berbagai tantangan baru dalam dunia pendidikan, termasuk dalam sistem pendidikan Islam. Perubahan sosial yang terjadi secara cepat, serta dominasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari, menuntut pendidikan Islam untuk melakukan transformasi strategis. Salah satu tantangan utama adalah ketidakseimbangan antara mempertahankan tradisi keislaman yang telah mengakar dengan kebutuhan untuk merespons tuntutan zaman secara inovatif. Dalam hal ini, pendidikan Islam perlu menyusun kebijakan yang bersifat dinamis dan responsif terhadap perubahan, tanpa kehilangan karakteristik dan nilai-nilai fundamentalnya. Seperti yang disampaikan oleh Chanifah (2020), revitalisasi pendidikan Islam menjadi langkah penting untuk menjamin keberlanjutan dan relevansinya, yakni dengan menciptakan sinergi antara warisan keilmuan Islam dan pemanfaatan teknologi modern.

Revitalisasi dapat dimaknai sebagai upaya mengaktifkan kembali semangat pendidikan Islam sebagaimana pernah berkembang dan memberi pengaruh besar pada masa kejayaannya. Menurut Fikruzzaman dkk. (2023), proses ini bertujuan agar generasi Muslim di masa kini dan mendatang memiliki kompetensi spiritual dan intelektual yang seimbang, sehingga mampu menjawab tantangan era globalisasi dan digitalisasi secara bijak. Suradarma (2020) turut menggarisbawahi bahwa revitalisasi pendidikan Islam perlu dilakukan mengingat kondisi pendidikan saat ini cenderung mengalami stagnasi dan kurang responsif terhadap pembaruan zaman. Oleh karena itu, revitalisasi menjadi jalan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai yang pernah mengantarkan pendidikan Islam pada masa keemasannya.

Salah satu hambatan nyata dalam revitalisasi ini adalah keterbatasan kemampuan pendidik dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi digital. Masih banyak lembaga pendidikan Islam yang mengandalkan metode pembelajaran konvensional, seperti penggunaan papan tulis, sementara teknologi telah menghadirkan berbagai platform dan aplikasi pembelajaran interaktif. Jamil (2021, 2022a) menekankan bahwa adopsi teknologi dalam pendidikan Islam tidak sekadar penggantian alat, melainkan juga harus melibatkan perubahan paradigma dalam proses belajar mengajar yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Zaelani dan Nuraeni (2022) menyatakan bahwa model pembelajaran modern menuntut adanya kerja sama, kolaborasi, serta penguasaan teknologi informasi sebagai sarana untuk memperkuat proses

edukatif. Sayangnya, banyak pendidik belum memiliki kesiapan teknologi yang memadai, sehingga menimbulkan kesenjangan yang signifikan dalam upaya pembaruan pendidikan Islam (Dewantara dkk., 2020). Lismawati dkk. (2023) menegaskan bahwa kemampuan pendidik dalam mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran merupakan elemen kunci dalam menciptakan kualitas pendidikan yang unggul.

Namun demikian, penggunaan teknologi juga membawa tantangan etis dan moral tersendiri. Salsabila dkk. (2023) mengingatkan bahwa meskipun teknologi dapat memudahkan proses pembelajaran, seperti dalam membaca Al-Qur'an atau mengakses referensi keislaman, ia juga berpotensi menjadi celah penyimpangan perilaku, seperti kecanduan permainan daring, konsumsi konten negatif, hingga perilaku menyimpang secara moral. Oleh sebab itu, penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam harus senantiasa diselaraskan dengan prinsip-prinsip etika dan moral Islam, seperti kejujuran, adab, serta penghormatan terhadap sesama.

Pendidikan Islam sejatinya tidak dapat dipisahkan dari akar tradisi, namun bukan berarti harus menutup diri dari inovasi. Tradisi keilmuan yang diwariskan oleh para ulama terdahulu merupakan fondasi penting bagi pengembangan metode dan pendekatan baru yang kontekstual dengan tantangan zaman. Ichsan dkk. (2020) berpendapat bahwa inovasi dalam pendidikan Islam harus bertolak dari nilai-nilai luhur yang telah mengakar agar tidak kehilangan arah dan jati diri.

Dengan demikian, revitalisasi pendidikan Islam harus diupayakan melalui pendekatan yang harmonis antara pelestarian tradisi dan penerapan inovasi. Peran pendidik sangat vital dalam menjaga keseimbangan tersebut, yakni dengan memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak merusak substansi ajaran Islam, tetapi justru memperkaya proses pembelajaran dengan metode yang lebih efektif dan relevan.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Tabrani (2021), Faizah & Khobir (2023), serta Jamil (2022b), secara konsisten menunjukkan bahwa perpaduan antara tradisi dan inovasi mampu menciptakan pendidikan Islam yang tetap berakar pada nilai keislaman, namun juga terbuka terhadap pembaruan. Integrasi tersebut diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang berilmu, moderat, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Penelitian ini mencoba mengambil pendekatan berbeda dengan menitikberatkan pada langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan untuk membangun keseimbangan antara nilai tradisional dan pendekatan inovatif dalam pendidikan Islam di era digital.

Sebagai fokus utama, rumusan masalah dalam kajian ini ialah: "Bagaimana strategi revitalisasi pendidikan Islam di era digital mampu menciptakan keseimbangan antara pelestarian tradisi dan penerapan inovasi?". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan menganalisis berbagai pendekatan strategis dalam merevitalisasi pendidikan Islam, agar tetap mampu memenuhi kebutuhan zaman, tanpa kehilangan nilai-nilai utama yang menjadi fondasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Dan Tujuannya

Pendidikan Islam merupakan proses yang terarah untuk membentuk manusia paripurna, yakni individu yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Menurut Sari dan Hidayah (2022), pendidikan Islam tidak sekadar aktivitas transfer pengetahuan, melainkan pembinaan keimanan, penguatan karakter, serta penanaman nilai-nilai spiritual agar tercapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Ciri khas pendidikan ini adalah keterpaduannya dengan prinsip-prinsip ketuhanan dan syariah, sehingga secara fundamental berbeda dari pendidikan sekuler (Na'imah Cik & Moh. Khakim, 2022).

Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah menciptakan insan yang sadar akan tanggung jawabnya kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran sosial dan spiritual yang tinggi. Sebagaimana dijelaskan oleh Nabila (2021), pendidikan ini bertujuan membentuk pribadi yang tidak hanya berilmu dan bertakwa, tetapi juga memiliki integritas moral dan kemampuan untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Prosesnya diarahkan pada pembentukan keselarasan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral sebagai bekal untuk kehidupan yang seimbang.

Pendidikan Islam Dalam Arus Transformasi Digital

Masuknya masyarakat global ke dalam era digital telah membawa dampak luas terhadap hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Perubahan ini ditandai oleh meluasnya penggunaan teknologi yang mempermudah aktivitas manusia, namun juga menghadirkan tantangan baru (Arifin,

2020). Dalam konteks pendidikan Islam, transformasi digital menjadi medan ujian yang tidak bisa dihindari: di satu sisi, ia membuka akses luas terhadap sumber-sumber ilmu pengetahuan, tetapi di sisi lain, menuntut kemampuan adaptasi dan selektivitas dalam menyaring informasi.

Ketergantungan terhadap perangkat digital di kalangan peserta didik menjadi hal yang tak terelakkan. Oleh karena itu, guru sebagai aktor sentral dalam pendidikan Islam, dituntut untuk tidak hanya menguasai ilmu keagamaan, tetapi juga melek terhadap perkembangan teknologi. Mereka harus mampu mendesain pembelajaran yang tetap berbasis nilai-nilai Islam, namun disampaikan dengan pendekatan yang kontekstual dan digital-friendly.

Faizah dan Khobir (2023) menegaskan bahwa peserta didik saat ini merupakan generasi yang lebih merdeka dalam berpikir dan bertindak, sehingga pendekatan yang bersifat represif tidak lagi relevan. Peran guru idealnya bergeser menjadi fasilitator dan motivator yang membimbing secara bijak. Hal ini menuntut kesiapan guru dalam hal inovasi, fleksibilitas, serta kepedulian terhadap perkembangan psikososial peserta didik.

Di sisi lain, kemajuan teknologi juga membuka celah bagi masuknya nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Karena itu, regulasi yang cermat dan pendampingan orang tua sangat diperlukan dalam mengarahkan penggunaan teknologi digital secara produktif. Indriani dan Firdian (2021) menyarankan agar kebijakan pemanfaatan teknologi di lingkungan pendidikan dirancang dengan tetap mengedepankan etika dan nilai-nilai agama.

Namun, tidak semua perubahan digital bersifat mengancam. Justru sebaliknya, digitalisasi membuka ruang luas bagi pendidikan Islam untuk melakukan transformasi metode dan memperluas cakupan pembelajaran. Seperti dicatat oleh Kholifah (2022), peserta didik saat ini memiliki peluang untuk menjelajahi pengetahuan lebih jauh dan mengembangkan potensi dirinya melalui teknologi, selama diarahkan dengan tepat.

Menyelaraskan nilai tradisional dan inovasi modern

Pendidikan Islam memiliki tradisi panjang yang telah terbukti membentuk generasi beradab sepanjang sejarah umat Islam. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam praktik pendidikan klasik seperti halaqah, pesantren, dan kuttub merupakan warisan yang tak ternilai. Namun, agar tetap relevan dalam menjawab kebutuhan zaman, nilai-nilai tradisional tersebut perlu diramu ulang dan dikontekstualisasikan dalam format pembelajaran yang inovatif (Ichsan et al., 2020).

Jamil (2021) mengingatkan bahwa modernisasi pendidikan Islam tidak boleh dilakukan dengan menghapus akar tradisinya. Sebaliknya, warisan keilmuan Islam yang telah dirintis oleh para ulama perlu dijadikan fondasi dalam menghadirkan pembaruan yang bertanggung jawab. Inovasi diperlukan sebagai respons terhadap dinamika sosial dan teknologi, namun harus tetap bersumber pada nilai-nilai Islam yang autentik.

Tabrani (2021) menggarisbawahi bahwa pembaruan metode tidak boleh mengaburkan substansi ajaran. Modernisasi pendidikan Islam tidak hanya soal digitalisasi media, tetapi juga bagaimana nilai-nilai keimanan, kejujuran, dan akhlak tetap menjadi inti dari proses belajar. Dengan demikian, keseimbangan antara inovasi dan konservasi nilai dapat dicapai.

Tradisi dan inovasi idealnya berjalan berdampingan. Metode-metode klasik tetap dijaga sebagai warisan budaya keilmuan, sementara pendekatan baru dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran. Ini bukan bentuk dikotomi, melainkan strategi integratif yang memungkinkan pendidikan Islam tetap dinamis namun tidak tercerabut dari akarnya.

Revitalisasi Pendidikan Islam: Menjawab Pertanyaan Zaman

Revitalisasi pendidikan Islam adalah proses penyegaran dan penguatan kembali nilai-nilai utama dalam pendidikan agar dapat menjawab tantangan era modern tanpa kehilangan esensinya. Dalam pandangan Pabbajah & Pabbajah (2020), revitalisasi merupakan upaya sistematis untuk menjaga relevansi dan keberlanjutan pendidikan Islam di tengah derasnya arus globalisasi dan sekularisasi nilai-nilai kehidupan. Langkah ini menjadi keniscayaan dalam membangun pendidikan yang tidak hanya adaptif secara teknologi, tetapi juga tangguh secara spiritual (Aripin, 2020).

Beberapa strategi revitalisasi yang dapat diterapkan meliputi:

1. Modernisasi Media Pembelajaran: Pemanfaatan alat bantu digital seperti proyektor dan presentasi visual dalam pengajaran kitab kuning dan materi keagamaan menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan mudah dipahami (Mulyadi et al., 2023).

2. Penguatan Kompetensi Bahasa Asing: Peningkatan kemampuan peserta didik dalam bahasa Arab dan Inggris menjadi penting agar mereka mampu mengakses literatur keislaman klasik dan kontemporer secara langsung (Priatmoko, 2020).
3. Peningkatan Infrastruktur Teknologi: Penyediaan akses internet dan perangkat digital secara merata, termasuk di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar), memungkinkan pemerataan pendidikan Islam berbasis teknologi (Fikruzzaman et al., 2023).
4. Peningkatan Kapasitas Guru: Melalui pelatihan, sertifikasi, dan pembelajaran berbasis riset, guru didorong untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam mengelola pembelajaran yang sesuai dengan karakter generasi digital (Manan, 2023).
5. Reorientasi Kurikulum: Kurikulum pendidikan Islam perlu didesain secara integratif, memadukan ilmu agama dan ilmu umum, serta disesuaikan dengan kebutuhan zaman tanpa mengesampingkan ruh spiritualnya.
6. Pemanfaatan Teknologi sebagai Sarana, Bukan Tujuan: Teknologi harus menjadi alat bantu, bukan pusat perhatian. Hasibuddin et al. (2023) menyatakan bahwa teknologi dapat memperkaya proses pembelajaran, tetapi tidak boleh menggantikan nilai-nilai keikhlasan, keteladanan, dan keilmuan.

Dengan revitalisasi ini, pendidikan Islam diharapkan mampu tetap eksis dan berdaya saing di tengah perkembangan global. Keunggulan pendidikan Islam tidak terletak pada kemewahan sarana, tetapi pada kekuatan nilai-nilai yang ditanamkan. Oleh karena itu, harmonisasi antara warisan tradisi dan inovasi digital adalah kunci dalam membangun generasi Muslim yang unggul, berakarakter, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

SIMPULAN

Revitalisasi pendidikan Islam pada era digital merupakan sebuah langkah strategis untuk menjaga kesinambungan antara inovasi teknologi dengan akar tradisi keilmuan Islam yang telah lama menjadi pilar utama dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan seyogianya tidak serta-merta menghapus metode pembelajaran klasik, melainkan menjadi pelengkap yang memperkaya kualitas pengajaran. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat terus bergerak maju seiring perkembangan zaman, tanpa kehilangan identitas nilai-nilai keislamannya.

Dalam konteks ini, upaya revitalisasi dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain dengan mengembangkan sarana pembelajaran digital yang inovatif, memperkuat penguasaan bahasa (baik Arab maupun asing), meningkatkan keterampilan abad 21, serta memperluas akses terhadap teknologi dan internet. Selain itu, lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren juga perlu memaksimalkan potensi internalnya, khususnya dalam hal peningkatan kualitas dan kompetensi para pendidik.

Tak kalah penting, penekanan pada pengembangan ilmu-ilmu terapan menjadi hal yang krusial guna menjawab kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis. Dengan revitalisasi yang dilakukan secara berkelanjutan, pendidikan Islam tidak hanya akan tetap eksis, tetapi juga mampu memainkan peran strategis dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Singkatnya, revitalisasi menjadi kunci untuk menghidupkan kembali esensi pendidikan Islam agar tetap relevan, dinamis, dan berdampak luas.

REFERENSI

- Anwarul: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah, 1(1), 89–101.
- Arifin, Z. (2020). Problematika Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 70–87.
- Aripin, S. (2020). Revitalisasi Pendidikan Islam Pada Madrasah. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 17(1), 167–186.
- Chanifah, N. (2020). Revitalisasi Pembelajaran Kitab Kuning di Era Revolusi Industri bagi Mahasiswa di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an "Roemah Al-Qur'an" Merjosari Lowokwaru Malang. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 149–156.
- Dewantara, A. H., B., A., & Harnida. (2020). Kreativitas Guru Dalam Memanfaatkan Media Berbasis It Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *Journal of Primary Education*.

- Faizah, H., & Khobir, A. (2023). Tantangan Pendidikan di Era Millenial. *Jurnal BASICEDU*, 7(4), 2461–2469
- Fikruzzaman, D., Saripullah, A., & Ependi, P. K. (2023). Revitalisasi pendidikan islam pasca pandemi Covid-19. *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 31–37.
- Hasibuddin, M., Inayati, M., & Hasan, M. (2023). Studi Pemikiran Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern. *Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*.
- Ichsan, A. S., Sembiring, I. D., & Luthfiah, N. (2020). Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi, dan Modernisasi. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 107–123.
- Indriani, W., & Firdian, F. (2021). Tantangan Pendidikan Islam di Era Milenial. Merjosari Lowokwaru Malang. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 149–156.